

institut
Leimena



LITERASI KEAGAMAAN LINTAS BUDAYA

KOMPETENSI PRIBADI-ISLAM



LITERASI KEAGAMAAN LINTAS BUDAYA:

KOMPETENSI PRIBADI-ISLAM

Daniel Adipranata
(Penyunting)

PERKUMPULAN


institut
Leimena

Literasi Keagamaan Lintas Budaya: Kompetensi Pribadi - Islam

Oleh: Alwi Shihab, M. Amin Abdullah

Penyunting : Daniel Adipranata
Penata Aksara : Rycko Indrawan S.
Perancang Sampul : Rycko Indrawan S.

Diterbitkan oleh: **Perkumpulan Institut Leimena**
Menara Karya 7th Floor, JL HR Rasuna Said, Blok X-5,
Kavling 1-2, 12950, RT.1/RW.2,
Kuningan, East Kuningan,
Setiabudi, South Jakarta City, Jakarta 12950

Email : info@leimena.org
Web : leimena.org
Telepon : (021) 52880355

ISBN: 978-602-61538-6-9

38 hlm. 14 x21 cm

Copyright © 2022 Institut Leimena

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip, memperbanyak atau menyalin—baik secara menyeluruh maupun sebagian—dalam bentuk elektronik, cetak, dan lain sebagainya tanpa izin tertulis dari penerbit.

DAFTAR ISI

Pengantar.....	5
Literasi Keagamaan Lintas Budaya: Sesi Kompetensi Pribadi – Islam*	7
Literasi Keagamaan Lintas Budaya: Sesi Kompetensi Pribadi – Islam*: Memahami Apa yang Agama Saya Ajarkan dengan Pendekatan Multi-, Inter-, & Transdisiplin	23
Profil Narasumber Pelatihan – Kompetensi Pribadi - Islam.....	38

PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan Karunia-Nya, sehingga kami dapat menerbitkan seri buku yang berjudul “Literasi Keagamaan Lintas Budaya: Anda, Mereka, dan Apa yang dapat dilakukan Bersama.” Penerbitan seri buku baik dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris bertujuan untuk menambah referensi literatur terkait konsep dan implementasi Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB) dalam masyarakat Indonesia dan juga dunia.

Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB) adalah sebuah pendekatan berpikir, bersikap, dan bertindak untuk dapat bekerja sama dengan yang berbeda agama dan kepercayaan (kompetensi kolaboratif), berlandaskan pada pemahaman akan kerangka moral, spiritual, dan pengetahuan diri pribadi (kompetensi pribadi) dan orang lain yang berbeda agama dan kepercayaan (kompetensi komparatif).

LKLB didasarkan pada keyakinan bahwa kesadaran dan keyakinan bahwa kebaikan bersama bagi umat manusia akan tercapai bukan ketika keragaman agama dan kepercayaan ditolak atau dilebur menjadi keseragaman, tetapi justru ketika keragaman tersebut diteguhkan dan dikelola bersama oleh para penganutnya yang berbeda melalui proses evaluasi, komunikasi, dan negosiasi

bersama untuk menanggapi berbagai peluang dan tantangan yang dihadapi, baik dalam konteks lokal maupun global.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis seri buku Literasi Keagamaan Lintas Budaya ini seperti Dr Chris Seiple, Dr Alwi Shihab, Prof Dr Amin Abdullah, Dr Ari Gordon, Rabi David Saperstein, Rabi David Rosen, dan Pdt Dr Henriette T. Hutabarat Lebang, dan para penulis yang lain.

Kami menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan buku ini, untuk itu kami mengharapkan saran dan kritik membangun untuk perbaikan.

Akhirnya semoga buku ini dapat bermanfaat baik bagi peserta pelatihan LKLB, kalangan pendidik di sekolah, madrasah, universitas, para pemangku kebijakan, serta masyarakat luas.

Jakarta, 3 Juni 2022

LITERASI KEAGAMAAN LINTAS BUDAYA

Sesi Kompetensi Pribadi - Islam*

Dr. Alwi Shihab

Untuk memahami lebih lanjut tentang LKLB dari perspektif Islam, bisa mengambil contoh ketiga Agama Ahlul Kitab, yaitu Agama Yahudi, Agama Kristen dan Agama Islam. Ketiga agama ini sering kali diuraikan di dalam Al-Quran dan berhubungan dengan LKLB. Secara Umum Prinsip ketiga agama ini mempunyai banyak kesamaan dalam akar sejarah, walaupun demikian dalam perjalanan sejarah ketiga agama samawi ini sering kali terjadi gesekan bahkan pertikaian dan pertempuran hingga hari ini yang perlu kita pelajari sebab-sebabnya.

Akar sejarah 3 agama Samawi (Yahudi, Kristen dan Islam) ini kembali pada figure utama yang mendapat gelar *Abul Anbiya* yang artinya bapak para nabi yaitu Nabi Ibrahim AS. Beliau adalah figure yang sangat dihormati, dan merupakan sumber dari ajaran monoteisme bagi ketiga agama Samawi atau Ahlul Kitab. Hubungan ketiga agama ini dalam perjalanan sejarah sering kali tidak sesuai harapan untuk menjalin hubungan baik, yang disebabkan oleh kejadian kejadian dan pemahaman pemahaman yang mungkin

saja keliru dan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama Ahlul Kitab. Karena itu, kita harus berusaha meneladani para Nabi khususnya Nabi Ibrahim AS, perilaku, prinsip dasar, dan perjalanan Nabi Ibrahim AS yang sebagian dilestarikan dalam ibadah haji umat Islam. Al-Quran menyatakan:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ (المتحة، 4)

“*Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim*” (QS. Al-Mumtahanah, 4).

Ada pertanyaan, apakah Nabi Ibrahim itu Kristen atau Yahudi? Al Quran menjawab:

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (آل عمران، 67)

“*Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik.*” (QS. Ali ‘Imran, 67)

Kompetensi Pribadi

Diperlukan kompetensi pribadi untuk dapat berinteraksi dengan ketiga agama Samawi. Kompetensi Pribadi adalah kita mempelajari dan mengambil inti dari ajaran masing-masing dari ketiga agama samawi, yaitu Islam, Yahudi dan Kristen serta memahami dengan baik agar kita dapat berinteraksi dengan yang lain. Oleh karena itu, kita dituntut untuk selalu berusaha mempelajari sejarah dan mengerti apa yang dimaksud dari ayat atau perilaku Nabi Muhammad SAW sebagai contoh umat Islam, sehingga tidak melenceng dari prinsip-prinsip dasar tersebut. Umat Islam dianjurkan:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا (محمد، 24)

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?” (QS. Muhammad, 24)

Ayat di atas bisa diartikan untuk berusaha mempelajari Al-Quran dan melakukan refleksi dari ayat-ayat Al-Quran.

Lalu ada juga ayat lain,

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِيَذَّكَّرُوا وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا (الإسراء، 41)

“Dan sesungguhnya dalam Al Quran ini Kami telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan) agar mereka selalu ingat. Dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari dari kebenaran.” (QS. Al Isra, 41)

نَحْنُ نُقْصُ عَلَيْكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ ۗ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاَهُمْ هُدًى (الكهف، 13)

“Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.” (QS. Al Kahf, 13)

Ahlul Kitab

Siapakah Ahlul Kitab dan mengapa disebut Ahlul Kitab? Ahlul Kitab adalah umat agama yang mempercayai dan berpegang pada kitab suci yang berasal dari Tuhan, yaitu penganut agama Yahudi, Kristen dan Islam. Ditekankan di dalam Al-Quran:

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ (آل عمران، 3)

“Dia menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil.” (QS. Ali ‘Imran, 3) bisa diartikan Al-Quran datang dan menyatakan kitab suci Taurat dan Injil benar adanya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ آمَنُوا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ (النساء، 47)

“Hai orang-orang yang telah diberi Al Kitab, berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (Al Quran) yang membenarkan Kitab yang ada pada kamu.” (QS. An-Nisa, 47)

Karena begitu dekatnya antara ketiga agama ini, Al-Quran mengajak Ahlul Kitab untuk mencari titik temu,

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ ۗ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ (آل عمران، 64)

“Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah”. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)” (QS. Ali ‘Imran, 64), agar bisa bekerja sama dan menjalin hubungan yang baik, agar tidak ada lagi perselisihan dan merasa paling benar.

Ahlul Kitab merupakan satu keluarga, satu rumpun dan merupakan ajaran yang bersumber dari Nabi Ibrahim AS.

Interaksi Komunitas Islam dengan Ahlul Kitab

Hubungan ini mengalami pasang surut, bermula dari sejarah berdarah dan sekarang berangsur baik. Sebelum Nabi hijrah, pertempuran antara kelompok Persia – Romawi berlangsung selama berabad abad. 7 abad pertempuran tersebut, silih berganti yang menang. Kelompok Musyrik atau kelompok yang tidak percaya pada Nabi, mengejek Nabi dikarenakan Romawi yang politeistik, yang menganggap keluarga Islam ini kalah melawan Persia. Namun Allah SWT berfirman:

غَلِبَتِ الرُّومُ، فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِّنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ (الروم، 2-3)

“Telah dikalahkan bangsa Romawi), (Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang” (QS. Ar-Rum, 2-3), dapat diartikan setelah mengalami kekalahan akan berbalik dengan kemenangan setelah beberapa tahun.

Hubungan Nabi dan sahabat nabi dengan kelompok Romawi lebih dekat kelompok Persia karena hubungan monoteisme, yang sama sama mempercayai keesaan Tuhan. Saat kritis di Mekah, Nabi menyarankan sahabat sahabatnya untuk berhijrah ke Etiopia, karena adanya seorang penguasa katolik yang bijak dan sangat baik. Najashi penguasa Katolik yang bijak menerima rombongan sahabat Nabi yang meminta perlindungan dan diterima dengan baik di Etiopia. Walaupun musuh Nabi tidak menginginkan hal tersebut, tetapi Najashi ingin mengetahui apa agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW, sampai pada akhirnya wafatnya Najashi, Nabi Muhammad SAW mengajak sahabatnya untuk mendoakan Beliau.

Kesamaan tradisi Ahlul Kitab

Dalam tradisi Yahudi dan Nasrani, ada *ten commandments* yang pertama adalah menyembah Tuhan Yang Maha Esa, sama seperti Al-Quran

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ (البقرة، 255)

“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia.” (QS. Al Baqarah, 255). Kesamaan lain adalah dalam mempersiapkan diri menghadap Allah SWT, Nabi Musa dan Nabi Isa juga diperintahkan untuk mensucikan diri, sama seperti seorang Muslim diperintahkan untuk berwudhu sebelum shalat. Sama halnya ketika menyembah, Nabi Musa dan Nabi Isa bersujud di tanah, sama seperti umat Muslim ketika shalat. Didalam Al-Quran juga dituliskan:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ ۗ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ ۗ
وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ
أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ
وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ (المائدة، 5)

“Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi” (QS. Al Maidah, 5), yang bisa di artikan bahwa sesembelihan Ahlul Kitab halal bagi Muslim dan seorang Muslim dapat menikah dengan Ahlul Kitab.

Perlakuan Nabi kepada Ahlul Kitab

Kelompok Yahudi yang ada di Madinah sangat dominan dalam bidang ekonomi dan sangat berpengaruh. Namun, beberapa hal ada yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan kedatangan Nabi Muhammad SAW ini dianggap merusak stabilitas dan keunggulan mereka di Madinah. Nabi tiba dan memproklamasikan suatu komunitas inklusif, mengumpulkan seluruh elemen masyarakat dari suku suku dan kabilah kabilah, terlepas dari afiliasi agama, termasuk komunitas Yahudi. Atas kesepakatan bersama lahiur piagam Madinah:

1. Mengatur system politik, kemanan, kebebasan beragama, serta kesetaraan di muka huukum.

2. Kaum Yahudi, Muslim dan lainnya menerima hak dan kewajiban bersama dalam menghadapi aggressor.

Kita harus ketahui hal ini dalam menafsirkan ayat ayat yang menyangkut tentang kelompok Yahudi dan ada ayat yang menyatakan bahwa kelompok Kristen itu sangat dekat dengan kaum Muslim. Sejarah Muslim pada saat itu, tidak ada kelompok Kristen yang berada di Madinah, ada di sekeliling Jazera Arabian, Nazeran. Bagi umat Kristen yang ada di Jazera Arabian, Nabi Muhammad SAW menerima delegasi dari Nazeran, dan menjelaskan apa inti ajaran Nabi, walaupun mereka tidak akan mengikuti ajaran Nabi Muhammad namun mereka akan tetap berhubungan baik. Hal ini melahirkan suatu perjanjian Nabi Muhammad kepada Delegasi Kristen Najran:

1. Bila umat Kristen membutuhkan bantuan, kaum muslim harus membantu, sampai pada pembangunan gereja dan tidak dianggap sebagai hutang.
2. Tidak boleh memaksa seorang ahul kitab untuk memeluk Islam walaupun istri beragama Yahudi atau Nasrani.

Petunjuk Al-Quran dalam berinteraksi dengan Ahul Kitab

Interaksi Positif dengan Ahul Kitab diabadikan didalam Al-Quran

1. Mengedepankan dialog dengan cara yang baik,

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ (العنكبوت، 46)

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik” (QS. Al ‘Ankabut, 46)

2. Bersikap baik dan adil kepada mereka yang tidak memerangi dan mengusir kita dari negeri sendiri,

لَا يَنْهَاكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (المتحنة، 8)

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” (QS. Al Mumtahanah, 8)

3. Mengajak mereka menuju titik persamaan,

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ ۗ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ (آل عمران، 64)

“Katakanlah: “Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah”. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”. (QS. Ali ‘Imran, 64)

4. Menghormati ajaran dan jalan masing-masing,

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ ۗ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۗ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (المائدة، 48)

“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.” (QS. Al Maidah, 48)

5. Menerima jalan damai,

وَإِنْ جَحَحُوا لِّلسَّلَامِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (الأنفال، 61)

“Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al Anfal, 61)

Perspektif Al-Quran terhadap Ahlul Kitab

Al-Quran memberikan petunjuk kepada umat Islam, tidak boleh menggeneralisir bahwa semua Ahlul Kitab sesat dan akan ditempatkan di neraka, karena tidak sesuai dengan ayat:

لَيْسُوا سَوَاءً ۗ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَانِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ (آل عمران، 113)

“Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang),” (QS. Ali ‘Imran, 113)

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّارِئَ وَالصَّابِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (البقرة، 62)

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati” (QS. Al Baqarah, 62),

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالصَّارِئَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (المائدة، 69)

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS. Al Maidah, 69)

Interaksi Nabi dengan kelompok Nasrani dan Yahudi

Di dalam Al-Quran ada 3 nama yang disebutkan sebagai kelompok orang Yahudi:

1. **Al-Yahud** - berkonotasi negative, namun tidak semua kecaman dilontarkan untuk orang Yahudi. Disebutkan dalam A-Quran

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا ۗ وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى ۗ ذَلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِيَسِينَ وَرُهَبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ (المائدة، 82)

“*Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhan mereka terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: “Sesungguhnya kami ini orang Nasrani”. Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri”* (QS. Al Maidah, 82),

وَقَالَتِ الْيَهُودُ غُرَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ۗ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ ۗ يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ ۗ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ ۗ أَنَّى يُؤْفَكُونَ
(التوبة، 30)

“*Orang-orang Yahudi berkata: “Uzair itu putera Allah” dan orang-orang Nasrani berkata: “Al Masih itu putera Allah”. Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?”* (QS. At Taubah, 30),

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ ۗ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا ۗ بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ ۗ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا ۗ وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۗ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ ۗ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (المائدة، 64)

“*Orang-orang Yahudi berkata: “Tangan Allah terbelenggu”, sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. Dan Al Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan dimuka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.”* (QS. Al Maidah, 64)

2. **Bani Israil** - anak cucu Yaqub (Israil), diantaranya: Nabi Yusuf, Musa, harun, Sulaiman, Ayyub, Zakaria, yahya dan Isa, diberi kesetimewaan oleh Allah SWT didalam Al-Quran,

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا ۚ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا (مريم، 58)

“Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis” (QS. Maryam, 58)

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ (البقرة، 47)

“Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat.” (QS. Al Baqarah, 47)

4. **Alladzina Hadu** - sebutan untuk Bani Israil yang baik dan telah bertaubat,

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (البقرة، 62)

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka

akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati” (QS. Al Baqarah, 62)

Timbulnya Konflik, Kebencian dan Permusuhan

Tindakan atau kelakuan yang menyimpang dan dikecam itu seringkali akibat keserakahan manusia untuk kekuasaan, kekayaan, dll. Keserakahan ini bisa menguasai siapa saja dari latar belakang ras, etnis, agama apa pun juga. Contohnya dalam sejarah interaksi antar umat Islam, Nasrani, dan Yahudi. Beberapa contoh konflik berikut adalah konflik kepentingan politik dan ekonomi, dan bukan konflik agama:

1. Romawi vs Persia, berperang untuk mengejar kekuasaan dan memantapkan pengaruh serta membungkam lawan
2. Perang Badar (2H), orang-orang Musyrik Makkah ingin membungkam Islam
3. Perang Uhud (3H), usaha balas dendam orang musyrik Makkah atas kekalahan di Badar dibantu oleh suku yahudi.
4. Perang Khandaq/Perang Parit (5H), orang musyrik dibantu oleh sebagian suku Yahudi.
5. Perang Khaibar (7H), antara Yahudi dan Muslim. Penghasutan terhadap suku Bani Quraizah, untuk mengingkari kesepakatan,

وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُمْ بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنْ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا (الفتح، 24)

“Dan Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Mekah sesudah

Allah memenangkan kamu atas mereka, dan adalah Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Fath, 24)

6. Perang Tabuk (9 H), Ekspedisi terakhir Nabi; adanya rencana penguasa Romawi menyerang kekuatan Islam sampai berakhir dengan penarikan kekuatan Romawi untuk menghindari konfrontasi.
7. Perang Yarmuk (4 Tahun setelah Nabi wafat) dipimpin oleh Kholid bin Walid, pertempuran besar antara kekuatan Bizantium dengan kekuatan Islam untuk merebutkan bagian utara rute karavan dari Makkah. Berakhir dengan runtuhnya penguasaan Bizantium di Syria.

Sejarah Hubungan Positif Antar Komunitas Agama

Sejarah hubungan positif masa Nabi kembali berulang sejak Konsili Vatikan II dibuka Paus Yohanes XXIII tahun 1963 dan ditutup Paus Paulus VI tahun 1965, dan mengeluarkan Deklarasi *Nostra Aetate* yang berisi:

- Gereja membuka diri untuk berdialog dan menciptakan saling pengertian, serta memandang positive agama lain terutama Ahlul Kitab.
- Mengajak Ahlul Kitab dan agama-agama lain untuk hadir sebagai saudara dalam kerja sama positif,

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّئُهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا ۗ
إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (البقرة، 148)

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al Baqarah, 148)

- Mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan kehormatannya dalam berinteraksi, tanpa memandang agama, ras, suku dan status sosial.

Hubungan positif antar komunitas agama sejalan dengan pesan yang tertuang di Al-Quran

- Nilai nilai Kemanusiaan,

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (الإسراء، 70)

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (QS. Al Isra, 70)

- Saling mengenal dan saling pengertian,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات، 13)

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. Al Hujurat, 13)

- Mengikutsertakan komunitas lain dalam doa kebaikan,

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۗ
وَيَبَسَ الْمَاصِئِرُ (البقرة، 126)

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: “Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali”. (QS. Al Baqarah, 126)

*Tulisan disiapkan untuk program Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLK), Oktober 2021 – Juni 2022

LITERASI KEAGAMAAN LINTAS BUDAYA

Sesi Kompetensi Pribadi - Islam*

MEMAHAMI APA YANG AGAMA SAYA AJARKAN
DENGAN PENDEKATAN MULTI-, INTER-, &
TRANSDISIPLIN

M. Amin Abdullah

Pendidikan Madrasah di Indonesia

Terjadi proses evolusi pendidikan agama dan pendidikan Islam di tanah air. Pendidikan agama, yang semula lebih dikenal pendidikan surau atau *pesantren* ada di kepulauan Nusantara jauh sebelum kedatangan Belanda. Di akhir masa pendudukan Belanda, mereka memperkenalkan corak pendidikan *sekolah* seperti yang ada di Eropa. Jika pendidikan agama cara pesantren hanya fokus pada ilmu-ilmu agama (*Ulumu al-din*) seperti al-Quran, Tafsir, Hadis, Fikih, Kalam, bahasa Arab, maka pendidikan sekolah sama sekali berbeda. Pada pendidikan sekolah diperkenalkan ilmu-ilmu umum, seperti ilmu hitung, ilmu alam, ilmu bumi, ilmu sejarah, ilmu sosial dan begitu seterusnya. Perjumpaan dan perbedaan arah dan tujuan antara dua jenis pendidikan ini mewarnai dinamika pendidikan di tanah air sampai pasca kemerdekaan, sekitar tahun 1975an, dengan berbagai implikasinya seperti tertutupnya kesempatan studi lanjut di perguruan

tinggi negeri, penerimaan pegawai negeri sipil dan begitu seterusnya.

Pendidikan *madrasah* adalah hasil ijtihad pemangku kebijakan pendidikan di Indonesia. Kombinasi, gabungan dan titik temu antara keduanya adalah sistem pendidikan madrasah. Kombinasinya tampak dalam kurikulum. Pendidikan umum - seperti pendidikan di sekolah - sebesar 70 %, sedang ilmu agama - seperti pendidikan di pesantren-sekitar 30 %. Reformasi pendidikan melalui model pendidikan madrasah dituangkan dalam SKB 3 Menteri sekitar tahun 1975an, antara Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Dalam Negeri. Saat itu kementerian disebut Departemen. Dengan begitu siswa tamatan madrasah dapat melanjutkan kuliah di perguruan tinggi negeri dimanapun berada di tanah air tanpa kendala apapun. Begitupun pada tingkatan pendidikan yang ada di bawahnya. Dibandingkan sekolah agama di Pakistan, Indonesia telah maju di depan. Demikian catatan simpulan webinar kerjasama KBRI Islamabad Pakistan dan International Islamic University Islamabad (IIUI), bertema “Madrasa Reforms: Indonesia Experiences”, tanggal 29 Juli 2021.¹

Menurut data kementerian agama, tahun 2021, madrasah di Indonesia terdiri dari Raudhatul Athfal, Ibtidaiyyah, Tsanawiyyah dan Aliyah berjumlah sekitar 82.408 madrasah. Hanya 5% dari jumlah tersebut (4.010 madrasah) yang dibiayai oleh negara melalui Kementerian Agama, sedang 95 % (78.408 madrasah) di bawah pengelolaan swasta. 15.582 madrasah dari jumlah 78.408 di bawah pengelolaan organisasi Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah. Di bawah naungan Nahdhatul Ulama, terdaftar di LP Maarif NU sebesar 12.674 madrasah,² sedang yang di bawah Muhammadiyah, terdaftar di Dikdasmen Muhammadiyah ada 1908.³ Selebihnya dikelola oleh organisasi-organisasi Islam lain. Pemerintah melakukan pengawasan terhadap madrasah-madrasah swasta yang terdaftar di kementerian agama. Jumlah guru pengajar

1 <https://pakistaneconomicnet.com/story/27883/>; juga <https://afkarpak.com/6647>.

2 <https://m.republika.co.id/berita/qc2dg4430/lp.maarif-nu-inventarisasi-sekolah-dan-madrasah>

3 <https://dikdasmenppmuhammadiyah.org/dapodikmu-jumlah-madrasah/>

di madrasah 916.449 guru terdiri dari guru Raudhatul Athfal (RA): 128,145; madrasah Ibtidaiyyah (MI): 314,957; madrasah Tsanawiyah (MTs): 312,314 dan madrasah Aliyah (MA): 161,033. ⁴

Agama-agama di Era Global

Globalisasi merubah demografi dan *landscape* kehidupan agama. Pada era sekarang, boleh dikata, dimana ada orang Muslim disitu ada orang Kristen. Dimana ada orang Kristen disitu ada orang Yahudi. Di berbagai kota besar dunia, khususnya di Eropa dan Amerika Serikat, di situ ada orang Yahudi, ada orang Muslim dan Kristen. *Borderless society* yang difasilitasi oleh jaringan internet - seperti yang kita lakukan webinar melalui daring ini -mengakibatkan perbincangan dan perjumpaan antar pengikut dan pemimpin agama-agama dalam dunia digital semakin tidak terhindarkan. *A greater inter-faith interaction* semakin nyata dalam dunia global dan terasa mendesak untuk melakukan modifikasi dan memperbaharui rancang bangun pendidikan secara umum dan pendidikan agama secara khusus.

Dunia pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam khususnya perlu dibekali *literasi* tentang agama-agama dunia, lebih-lebih agama Abrahamik melalui jalur pendidikan. Dalam dunia pendidikan sekarang, peserta didik hanya tahu atau *literate* tentang agamanya sendiri. Itupun belum tentu meliputi semua madzhab, aliran, paham, organisasi atau denominasi yang ada. Namun yang pasti, masih belum tahu dan belum mengenal atau *illiterate* tentang agama yang dipeluk oleh orang dan kelompok lain yang berbeda. Padahal, kita semua sepakat bahwa hanya melalui pendidikan yang baik, peradaban manusia akan semakin dewasa dan matang. Pendidikan kita belum mampu menampung kebutuhan jaman yang berubah. Guru-guru agama yang ada sekarang, hanya dibekali dan dipersiapkan untuk mengajarkan agamanya sendiri, tanpa bekal pemahaman dan pengenalan sedikitpun agama orang lain. Ketika pelajar dan mahasiswa kembali ke masyarakat, mereka tidak mempunyai

4 <http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/>

gambaran dan bekal sama sekali tentang agama-agama dunia, termasuk agama-agama Abrahamik. Padahal dalam kehidupan masyarakat yang konkrit, mereka menghadapi kebelbagaian dan kemajemukan agama dan kepercayaan secara riil namun tanpa bekal ilmu dan pengalaman yang cukup untuk menghadapi dan menjalaninya.

Dialog Umat Beragama, Pengalaman Indonesia

Menyadari kebinnekaan dan kemajemukan agama di Indonesia, sejak tahun 1970 an, dialog antar umat beragama telah ada di tanah air. Di Indonesia, dialog antar umat beragama sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tugas pemerintah, khususnya kementerian agama dan masyarakat penganut agama-agama. Patut disayangkan, justru pada level pendidikan pada setiap tingkatannya pengenalan atau literasi tentang agama-agama dunia atau literasi keagamaan lintas budaya justru terabaikan.

Lembaga Pengkajian Kerukunan Umat Beragama (LPKUB) terbentuk tahun 1993, pada saat konggres agama-agama pertama di kota Yogyakarta. Kemudian, pada tahun 2001, pada saat maraknya konflik antar suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) di Indonesia berdiri PKUB (Pusat Kerukunan Umat Beragama). Sedang FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) berdiri sejak tahun 2006, bersamaan dengan munculnya Peraturan Bersama Menteri (PBM) nomor 9 dan 8 Tahun 2006. FKUB dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi pemerintah. FKUB sudah ada di 34 propinsi dan 509 Kabupaten/kota dari 514 yang ada.⁵

Dialog antar penganut agama-agama Ibrahim di Indonesia hanya melibatkan Islam, Kristen dan Katolik, dan belum melibatkan agama Yahudi karena memang penganut dan komunitas pemeluk agama Yahudi di Indonesia tidak banyak. Pimpinan agama Hindu dan Buddha, juga Konghucu selalu diikuti sertakan. Dalam kementerian agama

5 **Sekretariat Jenderal Kementerian Agama Republik Indonesia, *Rencana Strategis: Kementerian Agama Tahun 2020-2024*, Jakarta: 2020.**

Republik Indonesia ada Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha. Belum ada Bimbingan Masyarakat Konghucu dan Bimbingan Masyarakat Yahudi. Namun, yang perlu segera dicatat bahwa dengan perkembangan teknologi informasi melalui fasilitas media digital, internet, facebook, twiter dan lain-lain, ketegangan hubungan antar berbagai penganut agama-agama di dunia, antara pengikut agama Hindu dan Islam di India, antara penganut Yahudi dan Islam di Israel dan Palestina, misalnya, begitu juga di berbagai tempat yang lain membawa dampak besar pada psikologi sosial kehidupan beragama umat Islam dan lainnya di seluruh dunia.

Memahami Keluarga Abrahamik melalui Dunia Pendidikan

Kehidupan beragama mempunyai andil besar terhadap tercapainya perdamaian dunia. Kehidupan bersama yang harmonis, saling menghormati, saling menghargai, hubungan yang *non-conflictual*, rukun, saling bertegur sapa dan bekerjasama. Untuk menjaga perdamaian dan keharmonisan hidup antar berbagai penganut agama dunia, agama-agama Abrahamik mempunyai pedoman etika atau akhlak sosial yang disebut Sepuluh Perintah Tuhan (*Ten commandments*).⁶ Al-Qur'an menyebut dengan istilah "*Kalimatun sawa' baina wa bainakum (Common Words Between Us and You)*, Ikrar bersama antara kami dan kalian.⁷ Konsili Vatikan II, tahun 1965,

6 10 Perintah Tuhan adalah 1. **Beribadah kepada Allah saja**, 2. **Menghormati kedua orang tua (sendiri)**, 3. **Memelihara hari Tuhan (sabab; Jum'at dll)**, 4. **Larangan terhadap Pemberhalaan**, 5. **Larangan Penghujatan**, 6. **Larangan Pembunuhan**, 7. **Larangan Perzinaan**, 8. **Larangan Pencurian**, 9. **Larangan Ketidakjujuran**, 10. **Larangan hasrat akan hal-hal yang dilarang.**

7 al-Qur'an, surah Ali Imran (3), ayat 64. "Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada *suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu*, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatuupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain

telah menghasilkan dokumen bersejarah yang sangat monumental dalam upaya memperbaiki rumusan doktrin keagamaan Katolik terhadap penganut agama dan kepercayaan non-Katolik.⁸ Dokumen Amman (*Amman Message*) tahun 2005, dokumen *A Common Word*, tahun 2007,⁹ semuanya menunjukkan betapa pentingnya untuk menghindari dan mencegah sikap fanatisme kelompok, *ta'assub*, dan egoisme keagamaan yang berlebihan yang berakibat pada eksklusifitas dan tertutupan pandangan keagamaan di tengah kehidupan dan peradaban manusia yang semakin terbuka.

Lebih dari itu, betapa pentingnya menumbuhkan kesadaran baru bagi para pemuka agama-agama, tokoh-tokoh masyarakat, pemikir dan peneliti sosial keagamaan dan para pendidik untuk memperbaiki dan menyempurnakan metode dan pendekatan pendidikan dan pembelajaran agama di sekolah negeri maupun swasta, baik pada level pendidikan dasar, menengah (sekolah umum, kejuruan, madrasah, seminari, pesantren), pendidikan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya.

“Saling Memahami” adalah kata kuncinya. Dalam bahasa al-Qur’an, surat al-Hujurat (49), ayat 13, disebut “untuk saling mengenal” (li-ta’arafuu). Inna khalaqnakum min dzakar wa untsa, wa ja’alnakum syu’uban wa qabaila li ta’aarafu (Sesungguhnya kami ciptakan kamu laki-laki dan perempuan, dan kami jadikan juga berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal

sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”. Cetak miring dan hitam dari saya. Juga M. Amin Abdullah, “Ketuhanan dan Kemanusiaan dalam Islam dan Kristen: Sebuah Pembahasan Alquran Pasca Dokumen ACW,” dalam Suhadi (Ed.), *Costly Tolerance: Tantangan Baru Dialog Muslim-Kristen di Indonesia dan Belanda*, Yogyakarta, CRCS UGM, 2018, h. 13-34.

8 Hans Kung, *Theology for the Third Millennium. An Ecumenical View*, New York: Doubleday, 1988, h. 232.

9 Waleed El-Ansary dan David K. Linnan (Ed.), *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of “A Common Word”*, New York: Palgrave Macmillan, 2010. Telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan diperluas dengan memasukkan para penulis dari Indonesia, *Kata Bersama: Antara Muslim dan Kristen*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019.

dan memahami).¹⁰ Bahasa sosial humaniora dan penomenologi agamanya adalah Verstehehen, dimana kata empati dan simpati adalah inti pokoknya. The Verstehen method assumes that human beings in all societies and historical circumstances experience life as meaningful, and they express these meanings in discernible patterns that can be analyzed and understood. ¹¹ Metode Verstehen umum digunakan dalam penomenologi agama berpendapat bahwa umat manusia dalam seluruh masyarakat dimanapun berada dan dalam situasi sejarah seperti apapun juga selalu menjalani, mengalami dan menikmati kehidupannya sebagai sesuatu yang sangat berharga (apapun agama, kepercayaan, suku, etnis, golongan, madzhab, pandangan hidupnya). Dan mereka mengekspresikan atau mengungkapkan makna-makna yang dianggap paling berharga dalam kehidupan tersebut dalam pola-pola yang dapat dilihat dan diamati sehingga dapat dianalisis dan dipahami oleh orang lain.

Dalam studi agama-agama dan terlebih pada pendidikan agama pada masyarakat majemuk seperti Indonesia, yang diperlukan tidak lagi cukup berhenti pada titik "*knowing-that*" (sekedar mengetahui apa, mengapa, bagaimana dan sejarah agama-agama selain agama yang dipeluk). Studi agama-agama berbeda dari studi sosial, humaniora, apalagi sains pada umumnya. Dalam studi agama-agama, pendidikan agama dan sudah barang tentu pendidikan Islam diperlukan kapasitas perasaan halus dan *engagement* yang lebih dalam. Diperlukan keterlibatan *insight*, perasaan halus dan panggilan tulus dari dalam tidak hanya saling menghormati dan menghargai, tetapi juga kemampuan untuk merasakan seperti yang dirasakan oleh penganut agama yang berbeda. Itulah yang disebut oleh Keith Ward sebagai "*knowing-with*" (pengetahuan yang dibarengi

10 al-Qur'an, Surat *al-Hujurat* (49), ayat 13. "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu **saling kenal mengenal**. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". Cetak miring dan hitam dari saya.

11 Richard C. Martin (Ed.), *Approaches to Islam in Religious Studies*, Chicago, The University of Arizona Press, 1985, h. 8

sikap dari dalam batin, panggilan dari dalam, dari suara hati nurani yang paling dalam, untuk bersedia mengubah dan tidak terjebak oleh persepsi sosial negatif terhadap orang atau kelompok lain yang berbeda, dan lebih terlibat dengan perasaan halus dan kejiwaan ikut merasakan pengalaman orang lain seperti yang kita rasakan sendiri. Bahasa atau ungkapan lain dari kata empati dan simpati.¹²

Dialog dan saling memahami memang bukan ditujukan untuk melakukan konversi agama, mengajak pengikut agama tertentu pindah ke agama yang lain. Bukan pula untuk berpolemik, berdebat dan bersitegang mencari mana yang salah dan yang benar, mencari mana yang otentik dan mana yang palsu seperti umum dipahami pengikut agama yang fanatik-egoistik, bukan pula untuk berbantah-bantahan tentang keimanan dan keyakinan masing-masing, yang hanya akan memunculkan prasangka tidak baik, *stereotyping* bahkan diskriminasi. Terlalu mahal dan terlalu riskan, jika keyakinan agama diperlakukan dan digunakan seperti itu. Dakwah dan misi keagamaan kontemporer dalam dunia yang semakin terbuka memerlukan kehalusan budi. Selain itu, dakwah dan misi keagamaan masih tetap diperlukan, namun titik tekannya lebih ditujukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan baik dari segi *knowledge* (ilmu), *skill* (ketrampilan), *attitude* (sikap) maupun *value* (nilai) dan *spirituality* (spiritualitas),¹³ mengasah kemampuan dan kepekaan untuk mampu menghormati dan menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan dan *well being* (kesejahteraan) masing-masing penganut agama, mengangkat derajat manusia ke martabat *ahsan al-taqwim* (sebaik-baik makhluk ciptaan Tuhan) dengan cara yang sesuai dengan keimanan, kepercayaan dan agama yang diyakininya. Agama mestinya sebagai pemberi solusi, pemecah masalah, bukannya bagian dari salah satu dari penyumbang sumber masalah atau sumber ketidak-harmonisan dan ketidak-tenangan hidup dalam masyarakat majemuk.

12 Keith Ward, *The Case for Religion*, Oxford: Oneworld, 2004, h. 159-160

13 Tian Belawati (Ed.), Majelis Pendidikan-Dewan Pendidikan Tinggi, *Infusi Inti Dasar Capaian Pendidikan (IDCP) Dalam Berbagai Rentang Pemikiran*, Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020

Etika (Akhlak Mulia) di Atas Teologi

Keyakinan beragama, agama apapun, tidak bisa diganggu gugat, tidak dapat diubah dan dikompromikan dengan cara apapun. Namun, keyakinan dan keimanan agama yang secara *vertical* tidak bisa diubah dan dikompromikan tersebut, menggunakan bahasa al-Qur'an '*lakum diinukum wa liya diin,*' tidak dapat dijadikan alasan atau dalih untuk secara *horizontal*-sosial-kemanusiaan untuk tidak saling memahami keyakinan masing-masing dan bekerja sama untuk memecahkan persoalan kemanusiaan dalam kehidupan dunia yang semakin kompleks seperti serbuan dan hegemoni media sosial, utamanya terkait dengan penyebaran *hoax* dan *fake news*, kemiskinan, kebodohan, kesehatan, pandemi covid-19, kerusakan lingkungan hidup, perubahan iklim, dan senjata nuklir pemusnah massal. Bertukar pengalaman dan keahlian bagaimana mengatasi problem kemanusiaan sangat diperlukan dan dibutuhkan oleh peradaban manusia kontemporer. Yang perlu digarisbawahi bahwa berbagai kesulitan dalam peradaban kontemporer tidak hanya dialami oleh umat beragama Islam, tetapi dirasakan dan dialami juga oleh penganut agama-agama dunia seluruhnya, tanpa terkecuali. Peradaban dan kehidupan bersama yang damai dan harmonis (*al-ta'ayus al-silmi*) jauh lebih berharga dari pada fanatisme (*ta'assubiyah*) dan pandangan sempit pengikut agama-agama Abrahamik dengan klaim kebenaran dan klaim superioritas (*tafawwuqiyyah*) masing-masing diatas yang lain yang rawan disusupi kelompok kepentingan yang tidak bertanggungjawab dan mudah menyulut konflik sosial dan pengambilan kebijakan yang tidak adil dan diskriminatif.¹⁴

Saling memahami (*li ta'arafuu*) dan saling mendekat (*rapproachment*) yang difasilitasi oleh jalur pendidikan yang berkualitas, mencari titik temu (*convergence*) dalam mengimplementasikan etika agama-agama jauh lebih diperlukan dalam praksis kehidupan sehari-hari dari pada selalu dibayang-bayangi oleh doktrin teologi atau *kalam* yang rigid, keras, *uncompromisable*, dan memecahbelah (*divergence*) atau ajaran

14 Reuven Firestone, PhD, *Who Are the Real Chosen People? The Meaning of Chosenness in Judaism, Christianity and Islam*, Vermont, Skylight Paths. 2008.

metafisika yang abstrak, yang tidak menyumbang pemecahan masalah yang kompleks yang dihadapi oleh masyarakat majemuk di lapangan dalam hidup sehari-hari.

Metode dan pendekatan baru dalam pendidikan

– tidak hanya pendidikan agama – dan penanaman nilai (*life values*) untuk saling memahami, empati dan simpati, berkolaborasi antar keluarga besar agama-agama Abrahamik diseantero dunia dan juga bersama agama-agama non-Abrahamik, sungguh dinanti kehadirannya dalam menghadapi tantangan kemanusiaan kontemporer. Dalam hal ini saya sepakat dengan Hans Kung dan Ebrahim Moosa ketika menyatakan bahwa “setiap pemahaman dan penafsiran agama sekarang harus mau dan bersedia untuk diukur, diuji dan dicek melalui kaidah dan kriteria umum etika manusia universal. Dan oleh karenanya, pemahaman, penanaman dan penafsiran agama apapun, tidak boleh secara eksklusif menyendiri, anti realitas, mengambil posisi di pojok peradaban, tidak mau dan tidak bersedia menerima masukan dan temuan-temuan hasil penelitian psikologi, paedagogi, filsafat dan hukum.”¹⁵ Saling-keterhubungan secara sistemik dan sinergetik antar berbagai disiplin ilmu tersebut dengan disiplin ilmu agama dan teologi merupakan keharusan jaman dalam upaya saling memahami antar keluarga besar agama-agama Ibrahim dan non-Ibrahim.

Usulan dan langkah ini paralel dan sejalan dengan yang saya ajukan, yaitu perlunya pendekatan multidisiplin, interdisiplin dan transdisiplin dalam memahami agama-agama dunia lewat jalur pendidikan.¹⁶ *Reshaping the boundary of knowledge* dalam wilayah pendidikan adalah keniscayaan jaman. Pola-pola pendidikan masa lalu, yang umumnya bercorak monodisiplin – dan untuk konteks studi agama atau teologi umumnya hanya terbatas pada mono-agama dan linier – sudah tidak mampu menjawab tantangan jaman dan tuntutan peserta didik yang

15 Hans Kung, *Op. cit.*, h. 253; Ebrahim Moosa, *Revival and Reform in Islam*, Oxford: Oneworld Publications, 2000, h. 28.

16 M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin & Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*, Yogyakarta: IB Times, 2020.

semakin kompleks. Dalam pergaulan dunia politik ekonomi, sosial, budaya, seni dan ilmu pengetahuan yang semakin kompleks sekarang ini, yang diperlukan adalah merumuskan kembali konsep pendidikan, teologi agama-agama, dan etika beragama yang bercorak intersubjektif (*intersubjective type of religiosity*) atau *post-dogmatic religiosity*.¹⁷ Yaitu, kemampuan seseorang agamawan, terlebih para pendidik, untuk mempertemukan dan meramu dalam dirinya tiga corak alam pemikiran sekaligus. Pertama, dunia subjektif agama-agama (*religion*). Penganut agama-agama dunia dituntut untuk mampu memahami agamanya sendiri dengan benar dan utuh. Kedua, dunia objektif ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui riset, *observable facts (science)*, dan Ketiga, yang masih jauh tertinggal di buritan peradaban, adalah menghidupkan dunia intersubjektif – dunia hati nurani (*Qalb; heart; innermost voice of the heart*) dalam kehidupan sosial keagamaan.

Tanpa mampu meramu ketiga dunia alam pemikiran tersebut, melalui metode dan pendekatan baru dan segar dalam pendidikan umumnya, pendidikan agama khususnya, rasanya “Saling Memahami” antara Muslim, Kristen dan Yahudi dalam keluarga besar keturunan nabi Ibrahim masih agak jauh untuk dicapai dan masih akan mengulang kembali pengalaman-pengalaman sebelumnya. Inilah tugas dan pekerjaan rumah yang perlu diselesaikan oleh para pendidik, peneliti dan *scholars*, ulama, pastor, pendeta, rabbi, bhikku dan para teolog agama-agama dunia dan politik keagamaan era kontemporer. Elit pemimpin yang menjadi contoh panutan dan teladan bagi masyarakat luas.

Catatan Penutup. Madrasah dan Agama-Agama Ibrahim

Bagaimana pintu masuk untuk memasuki dunia dan pengalaman baru dalam hal agama-agama Ibrahim di bawah payung besar program Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB)? Karena dapat

17 M. Amin Abdullah, “Intersubjective type of religiosity: Theoretical Framework and Methodological Construction for Developing Human Sciences in Progressive Muslim Perspective”, *Al-Jami'ah, Journal of Islamic Studies*, Vol. 58, no. 1 (2020). h. 63-102.

dipastikan bahwa ketika para guru madrasah masih di bangku kuliah, mereka tidak begitu mengenal dan bisa jadi memang tidak diperkenalkan dengan dunia agama-agama, termasuk agama-agama Ibrahim. Khusus untuk dunia pendidikan Islam, dunia madrasah *par excellence*, semuanya terpulung pada bagaimana umat Islam dan para pendidik agama Islam memahami *Maqasid al-Syari'ah*. Selain *al-Qur'an* dan *al-Sunnah* (dua pusaka abadi), *Maqasid al-Syari'ah* sangat populer dikenal luas di dunia pemikiran dan pendidikan Islam.

Sebagaimana diketahui secara luas bahwa *Maqasid al-Syariah* atau *The Fundamental Purposes* atau *Ultimate Values of Syari'ah* adalah (1) Melindungi agama (*hifdzu al-din*), (2) Melindungi jiwa (*hifdzu al-nafs*), (3) Melindungi pikiran (*hifdzu al-'aql*), (4) Melindungi keturunan (*hifdzu al-nasl*), dan (5) Melindungi harta (*hifdzu al-maal*). Sampai sekarang, rumusan *Maqasid al-Syari'ah* sejak abad ke 14 tidak berubah. Ada beberapa masukan dari pemikir Muslim sekarang bukankah melindungi lingkungan (*hifdzu al-bi'ah*) perlu dimasukkan untuk kehidupan manusia sekarang mengingat kerusakan lingkungan tidak lagi dapat dibendung dan merusak kelestarian kehidupan alam semesta umumnya dan kehidupan manusia khususnya.

Menurut Jasser Auda, yang bermasalah bukan konsep *Maqasid al-Syari'ah*, tetapi cara orang memahami dan menafsirkannya. Kritik Jasser Auda terhadap pemahaman ulama dan umat Islam sekarang karena mereka lebih terpaku pada kata 'protection' dan 'preservation' atau menjaga dan mekestarikan dan juga melindungi (*hifdz*). Umumnya pemahaman mereka sempit, rigid, kaku, keras dan *inflexible*. Kurang dan tidak ada upaya untuk pengembangan, pemekaran dan perluasan wilayah pemaknaannya (*Development; tanmiyah*) dan juga "Rights".¹⁸ Para pemikir Muslim kontemporer dengan berbagai argumen dan teori yang diajukan berusaha mengembangkan metode penafsiran dan perluasan makna kandungan pemaknaannya. Ibn Asyur dan Jasser Auda dan yang lain menulis argumen dan buku untuk pengembangan

18 Jasser Auda, *Maqasid al-Syariah as Philosophy of Islamic Law. A Systems Approach*, London-Washington, The International Institute of Islamic Thought, 2008, h. 21-25

tafsir atau pemaknaan terhadap 5 poin *Maqashid al-Syari'ah*.

Yang relevan dalam topik bahasan tentang agama-agama Abrahamik dalam konteks Literasi Keagamaan dan Lintas Budaya adalah pengembangan makna atau arti dari *hifdzu al-din* (melindungi agama) dan *hifdzu al-'irdh* (melindungi harga diri atau jiwa). Perlindungan atau penjagaan ini tidak hanya terbatas pada perlindungan atau penjagaan agama partikular tertentu, dalam hal ini adalah Islam, tetapi harus dikembangkan dan diperluas ke perlindungan dan penjagaan seluruh agama-agama dunia dan para penganutnya, tidak terkecuali agama-agama Abrahamik, yaitu Yahudi, Kristen dan Islam. Begitu juga, perlindungan dan penjagaan tersebut berlaku untuk penganut agama-agama non Abrahamik, seperti Hindu, Buddha, Konghucu dan begitu seterusnya. Perlindungan, penjagaan, pengayoman terhadap kehidupan para penganutnya, tempat-tempat ibadahnya, hak-hak dasar kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budayanya.

Perubahan paradigma (*shifting paradigm*) melalui pembaharuan metode dan pendekatan dalam berpikir yang berujung pada perluasan arti dan makna *Maqasid al-Syari'ah* seperti terurai diatas akan membuka wawasan cakrawala berpikir umat Islam dan membuka jalan baru untuk masuk ke wilayah Literasi Keberagaman Lintas Budaya, termasuk di dalamnya hubungan dan komunikasi *intercultural* dan wawasan multikultural yang sangat diperlukan oleh para guru dalam bangsa majemuk seperti Indonesia. Jika disederhanakan, pengembangan teori atau konsep *Maqasid al-Syari'ah* dari klasik ke kontemporer dapat dipetakan dalam grafik sebagai berikut:

Pergeseran Paradigma Pemahaman *Maqasid* Klasik ke Kontemporer

No.	Teori <i>Maqasid</i> Kasik	Teori <i>Maqasid</i> Kontemporer
1.	Menjaga agama (<i>al-diin</i>)	Menjaga, melindungi, mengayomi dan menghormati hak kebebasan beragama dan berkepercayaan seluruh manusia, apapun agama dan kepercayaannya

2.	Menjaga kehormatan; menjaga jiwa (<i>al-'irdh</i>)	Menjaga dan melindungi martabat kemanusiaan; <u>menjaga dan melindungi hak-hak asasi manusia</u>
3.	Menjaga keturunan (<i>al-nasl</i>)	<u>Perlindungan keluarga</u> . Kepedulian yang lebih terhadap institusi keluarga. Termasuk peduli terhadap hak-hak istri/suami dan hak-hak anak
4.	Menjaga akal (<i>al-'aql</i>)	<u>Melipatgandakan pola pikir dan research ilmiah</u> ; mengutamakan perjalanan untuk mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan; menghindari upaya-upaya meremehkan kerja otak;
5.	Menjaga harta (<i>al-maal</i>)	<u>Mengutamakan kepedulian sosial</u> ; pembangunan dan pengembangan ekonomi; <u>mengurangi jurang antara miskin dan kaya</u>

Yogyakarta, 10 Agustus 2021

**Tulisan disiapkan untuk program Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLb), Oktober 2021 – Juni 2022.*

PROFIL NARASUMBER

PELATIHAN-KOMPETENSI PRIBADI-ISLAM

Alwi Shihab (Senior Fellow, Institut Leimena)



Pusat Studi Agama-Agama Dunia Harvard (*Harvard Center for the Study of World Religions*).

Dr. Alwi Shihab adalah *Senior Fellow* di Institut Leimena. Ia pernah menjadi Utusan Khusus Presiden untuk Timur Tengah dan OKI pada 2015–2019 serta Menteri Luar Negeri RI pada 1999–2001. Bersama Ketua Nahdlatul Ulama ketika itu, KH Abdurrahman Wahid, ia mendirikan Partai Kebangkitan Bangsa. Sebagai pegiat dialog antar agama yang gigih, ia pernah menjabat sebagai direksi pada Hartford Seminary dan

Amin Abdullah (Guru Besar Filsafat, UIN Sunan Kalijaga & Senior Fellow, Institut Leimena)



Prof. Dr. M. Amin Abdullah adalah Guru Besar Filsafat dan mantan Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga di Yogyakarta. Ia adalah Ketua Komisi Kebudayaan di Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI). Penelitian dan tulisan-tulisannya telah membawa perhatian pada pendekatan multidisiplin terhadap pemahaman Islam dan Al-Qur'an yang lebih terbuka terhadap keberagaman dan modernitas. Buku terbarunya, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer* (2020), telah mendapat banyak pujian dari para pimpinan dan ilmuwan di bidang pendidikan. Ia adalah Wakil Ketua PP Muhammadiyah tahun 2000–2005.

Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB) adalah sebuah pendekatan berpikir, bersikap, dan bertindak untuk dapat bekerja sama dengan yang berbeda agama dan kepercayaan (kompetensi kolaboratif), berlandaskan pada pemahaman akan kerangka moral, spiritual, dan pengetahuan diri pribadi (kompetensi pribadi) dan orang lain yang berbeda agama dan kepercayaan (kompetensi komparatif).

LKLB didasarkan pada keyakinan bahwa kesadaran dan keyakinan bahwa kebaikan bersama bagi umat manusia akan tercapai bukan ketika keragaman agama dan kepercayaan ditolak atau dilebur menjadi keseragaman, tetapi justru ketika keragaman tersebut diteguhkan dan dikelola bersama oleh para penganutnya yang berbeda melalui proses evaluasi, komunikasi, dan negosiasi bersama untuk menanggapi berbagai peluang dan tantangan yang dihadapi, baik dalam konteks lokal maupun global.